



Peran Kepemimpinan Transformasional dan Literasi Budaya dalam Meningkatkan *School Wellbeing* di PAUD: Benang Emas Kesejahteraan sebagai Investasi Masa Depan Anak Usia Dini

Suryaningsih¹, Ahmad Yusuf Sobri², Yudithia Dian Putra³

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail : suryaningsih.2401548@students.um.ac.id

(Diterima: 10 Mei 2025; Direvisi: 14 September 2025; Diterbitkan: : 22 September 2025)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
Transformational leadership, cultural literacy, school well-being	This study aims to analyze the role of transformational leadership and cultural literacy in improving school welfare at the Early Childhood Education (PAUD) level. The hypothesis proposed states that the integration between transformational leadership and cultural literacy makes a positive contribution to the creation of a prosperous school environment. This research applies a qualitative approach with a case study design carried out at PAUD IT Insan Madani, Madiun Regency. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of nine informants who were selected purposively. The results of the study show that transformational leadership can create a work climate that supports teacher collaboration, empowerment, and innovation, while cultural literacy instills the values of local wisdom in the children's learning process. The synergy between the two strengthens the school's identity and forms sustainable welfare. This article contributes to the development of culture-based leadership models in early childhood education as a strategic approach in creating a healthy, adaptive, and meaningful educational ecosystem. These findings are important as a foothold in designing policies and leadership practices that are responsive to the local context and emotional needs of school residents.

Kata kunci:	Abstrak
Kepemimpinan transformasional, literasi budaya, kesejahteraan sekolah	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dan literasi budaya dalam meningkatkan kesejahteraan sekolah pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa integrasi antara kepemimpinan transformasional dan literasi budaya memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang sejahtera. Penelitian ini menerapkan pendekatan

	kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di PAUD IT Insan Madani, Kabupaten Madiun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim kerja yang mendukung kolaborasi, pemberdayaan, dan inovasi guru, sedangkan literasi budaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran anak. Sinergi keduanya memperkuat identitas sekolah dan membentuk kesejahteraan yang berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan berbasis budaya di PAUD sebagai pendekatan strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, adaptif, dan bermakna. Temuan ini penting sebagai pijakan dalam merancang kebijakan dan praktik kepemimpinan yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan emosional warga sekolah.
--	---

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan sekolah (*school wellbeing*) di pendidikan anak usia dini (PAUD) semakin menjadi perhatian di tengah dinamika tantangan sosial, budaya, dan kepemimpinan lembaga yang terus berubah. Secara konseptual, kesejahteraan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas fisik, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan serta lingkungan budaya yang mendukung perkembangan holistik anak. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara pendekatan ideal ini dengan praktik yang berlangsung di banyak satuan PAUD, khususnya di daerah berkembang. Banyak lembaga PAUD masih berfokus pada aspek administratif semata tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan emosional, sosial, dan budaya anak secara menyeluruh.

Data nasional menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi budaya di PAUD masih rendah. Berdasarkan laporan Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan Kemdikbudristek (2023), hanya sekitar 32% satuan PAUD yang secara konsisten mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, survei oleh Himpaudi (2022) mengungkapkan bahwa 60% guru PAUD merasa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara mengajarkan literasi budaya secara kontekstual dan inklusif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih sistematis agar literasi budaya tidak sekadar menjadi materi formal di kurikulum, tetapi terinternalisasi dalam keseharian anak (Yusuf 2018).

Tantangan tersebut memunculkan pertanyaan penting: bagaimana membangun kesejahteraan sekolah yang berkelanjutan melalui kepemimpinan yang humanis dan memiliki kepekaan budaya? Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi budaya serta masih minimnya implementasi gaya kepemimpinan yang bersifat transformasional di lingkungan PAUD, terutama di lembaga PAUD swasta. Celah inilah yang menjadi alasan utama perlunya kajian lebih mendalam mengenai kontribusi kepemimpinan transformasional dan literasi budaya dalam membangun kesejahteraan sekolah yang berkelanjutan sebagai bentuk investasi masa depan anak.

Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan performa guru, motivasi belajar peserta didik, serta mutu lembaga pendidikan secara keseluruhan, (Wahjono et al. 2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru dipengaruhi secara signifikan oleh gaya kepemimpinan transformasional. Penelitian (Ummah 2019) serta (Man, Don, and Ismail 2017) menunjukkan korelasi positif antara kepemimpinan transformasional dengan kualitas tenaga pendidik. Selain itu, (Alzoraiki et al. 2024) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dan budaya sekolah yang positif dapat memprediksi kinerja mengajar yang lebih baik. (Iqbal 2021) menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu membawa perubahan baik pada level mikro melalui pengaruh terhadap individu maupun pada level makro melalui mobilisasi sistem sosial dan penguatan kelembagaan. Kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah adalah pendekatan yang sangat krusial dalam mendukung peran guru sebagai pihak utama dalam penerapan teknologi di kelas, (Schmitz et al. 2023).

Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak transformasional terbukti dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Studi oleh Leithwood & Jantzi (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang otoriter dan hanya berfokus pada aspek administratif menyebabkan rendahnya motivasi guru, meningkatnya stres kerja, dan menurunnya kreativitas dalam mengajar. Hal ini berimplikasi pada menurunnya keterlibatan anak dalam proses belajar serta meningkatnya perilaku negatif seperti kurangnya disiplin dan rasa aman di sekolah. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan yang tidak mampu menginspirasi dan memberdayakan guru dapat memperburuk iklim sekolah dan kesejahteraan anak, (Khairunnisa rizka 2023).

Firdaus et al. (2024) juga menekankan pentingnya peran pemimpin transformasional dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku positif dalam organisasi pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Sebaliknya, menurut (Prasetya 2021) penerapan kepemimpinan transformasional mampu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Gaya kepemimpinan transformasional lebih efektif dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan memotivasi semua pihak di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga visi dan tujuan PAUD dapat tercapai dengan baik, (Harefa, Kumpangpune, and Tumbelaka 2021). Sayangnya, implementasi gaya kepemimpinan ini di satuan PAUD, terutama di sektor swasta, masih tergolong minim.

Sementara itu, literasi budaya yang seharusnya menjadi dasar pembentukan nilai dalam kehidupan anak justru kerap hanya dimasukkan sebagai bagian kurikulum tanpa integrasi dalam praktik sehari-hari. Padahal, literasi budaya sangat potensial dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan relevan secara sosial. Oleh karena itu, kajian ini memadukan dua pendekatan utama, yakni kepemimpinan transformasional dan literasi budaya untuk membentuk sebuah model kesejahteraan sekolah yang adaptif dan berkelanjutan di PAUD.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru (*novelty*) dalam mengkaji sinergi antara dua pendekatan tersebut sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar anak usia dini yang sehat secara emosional dan bermakna secara budaya. Sebagian besar studi terdahulu membahas kedua variabel ini secara terpisah. Kepemimpinan transformasional

lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan mutu guru dan lembaga, sedangkan literasi budaya difokuskan pada pembentukan karakter anak. Padahal, keduanya memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena anak usia dini berada pada masa peka (*sensitive period*) dalam pembentukan karakter, nilai, dan rasa aman psikososial. Semua hal tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru dan kepala sekolah memimpin serta bagaimana nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik dalam pengembangan PAUD di Indonesia, melalui penyajian pemahaman yang relevan dengan konteks dan dapat diterapkan terkait konsep kesejahteraan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan utama: Bagaimana peran literasi budaya dan kepemimpinan transformasional dalam membangun kesejahteraan sekolah (*school wellbeing*) di PAUD? Pertanyaan ini mencerminkan kebutuhan untuk melihat lebih jauh dimensi kepemimpinan dan budaya yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam pembangunan institusi PAUD. Fokus utama bukan sekadar pada keberadaan program, melainkan pada efektivitas penerapan kedua pendekatan tersebut dalam memengaruhi kesejahteraan seluruh warga sekolah, baik anak maupun tenaga pendidik.

Temuan awal dari observasi di beberapa PAUD menunjukkan bahwa lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kepemimpinan dan interaksi sehari-hari mengalami peningkatan dalam keterlibatan anak, kualitas hubungan sosial, dan suasana belajar yang lebih positif. Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa kesejahteraan sekolah merupakan hasil dari kepemimpinan yang transformatif dan kontekstual secara budaya, bukan sekadar hasil dari manajemen yang efisien. Studi ini akan dilakukan melalui pendekatan studi kasus pada satuan PAUD yang telah menunjukkan praktik baik dalam menggabungkan nilai budaya dan gaya kepemimpinan transformasional dalam keseharian mereka.

I. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, yang dilaksanakan di PAUD IT Insan Madani, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, selama periode Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang menunjukkan praktik kepemimpinan transformasional yang konsisten, integrasi literasi budaya dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari, serta capaian indikator *school wellbeing* yang relatif tinggi dibandingkan sekolah sejenis di wilayah tersebut. Justifikasi ini penting karena PAUD IT Insan Madani merepresentasikan praktik kepemimpinan yang inspiratif dan dapat dijadikan rujukan untuk memahami hubungan antara gaya kepemimpinan, literasi budaya, dan kesejahteraan sekolah. Subjek penelitian meliputi satu kepala sekolah dan delapan guru. Kriteria pemilihan informan tidak hanya didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah, tetapi juga pada pengalaman mereka dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi budaya di kelas. Pertimbangan lain meliputi lama pengalaman kerja (minimal tiga tahun) serta peran strategis mereka dalam komunitas belajar sekolah. Data

dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sembilan narasumber, observasi partisipatif selama dua minggu terhadap kegiatan harian di sekolah, serta telaah dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, notulen komunitas belajar, dan hasil karya literasi budaya anak. Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dengan didukung oleh panduan wawancara, lembar observasi, serta format analisis dokumen yang telah disesuaikan dengan fokus temuan di lapangan. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi tematik dan kutipan langsung, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan validasi hasil melalui *member check*. Hasil utama yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif dan inspiratif mendorong terciptanya budaya kerja yang harmonis dan kolaboratif, yang kemudian menguatkan literasi budaya sebagai identitas sekolah dan meningkatkan kesejahteraan warga sekolah secara menyeluruh.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional di PAUD IT Insan Madani berperan signifikan dalam membangun kedekatan emosional antara kepala sekolah dan guru, merumuskan visi bersama, serta menciptakan budaya organisasi yang inklusif. Kepala sekolah bertindak sebagai teladan yang menginspirasi, mendorong refleksi kolektif, dan memberikan ruang partisipasi aktif melalui rapat mingguan dan forum komunitas belajar. Dari hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa para guru merasa dihargai dan semakin percaya diri dalam menjalankan tugas, berkat dukungan moral dan intelektual yang diberikan oleh kepala sekolah. Keberadaan kepemimpinan yang suportif ini menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan mendorong pertumbuhan profesional guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mayasari, Aslamiah (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memperkuat iklim kolaboratif dan meningkatkan rasa memiliki di kalangan guru. Selain itu, hasil ini mengonfirmasi temuan Harefa, Kumpangpune, & Tumbelaka (2021) yang menyebut bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi dan inovasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa temuan dari PAUD IT Insan Madani bersifat konsisten dengan literatur yang ada, memperkuat bukti bahwa gaya kepemimpinan ini efektif di konteks pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, praktik literasi budaya di lembaga ini tidak berdiri sendiri sebagai program tematik, melainkan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Contoh konkret yang ditemukan di lapangan antara lain kegiatan parade Budaya, di mana anak-anak mengenakan pakaian adat lokal dan membawa makanan tradisional untuk dibagikan. Guru mengajak anak berdiskusi tentang makna simbolik pakaian adat tersebut, kemudian anak mengekspresikan kembali melalui menggambar atau membuat miniatur pakaian dari kertas. Selain itu, ada kegiatan “Dongeng Nusantara” setiap dua minggu, di mana guru membacakan cerita rakyat setempat dan mengajak anak memerankan tokoh cerita melalui drama sederhana. Aktivitas membatik pada kain kecil juga rutin dilakukan, dan hasil karya anak dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi budaya. Guru tidak hanya memperkenalkan unsur budaya, tetapi juga mengajak anak-anak untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan

kembali dalam bentuk cerita atau karya seni. Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan tampilan karya anak-anak yang bertema budaya lokal, serta aktivitas menyanyi lagu daerah yang dikaitkan dengan penguatan karakter dan nilai sosial. Nilai-nilai seperti sopan santun, toleransi, dan empati ditanamkan melalui kegiatan reflektif dan dialog terbuka antara guru dan anak.

School wellbeing terwujud sebagai hasil dari interaksi dinamis antara kepemimpinan dan praktik literasi budaya tersebut. Iklim sekolah yang positif tampak melalui relasi yang hangat antara guru dan anak, keterlibatan aktif orang tua, serta suasana kelas yang mendukung kenyamanan emosional. Guru merasa aman untuk berinovasi karena kepala sekolah menghargai proses belajar dan tidak hanya fokus pada hasil. Anak-anak menunjukkan perilaku afektif yang positif, seperti saling membantu, berani mengungkapkan perasaan, dan menunjukkan keterikatan emosional terhadap lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kondusif, kolaboratif, dan penuh antusiasme.

Tabel 1 *Tabel Kode Narasumber*

Kode Narasumber	Jabatan/Peran	Lama Mengajar	Keterangan Tambahan
NS1	Kepala Sekolah	10 tahun	Perempuan dan pemimpin PAUD
NS2	Guru Kelas A1	6 tahun	Koordinator literasi budaya
NS3	Guru Kelas B1	5 tahun	Anggota komunitas belajar aktif
NS4	Guru Kelas A2	4 tahun	Penanggung jawab kegiatan seni
NS5	Guru Kelas B2	7 tahun	Memiliki latar belakang psikologi
NS6	Guru Kelas A3	3 tahun	Fokus pada pengembangan bahasa anak
NS7	Guru Kelas B3	8 tahun	Penanggung jawab penguatan karakter
NS8	Guru Kelas C	5 tahun	Bertugas dalam bidang administrasi
NS9	Guru Pendamping	2 tahun	Terlibat dalam program parenting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di PAUD IT Insan Madani tercermin dalam pola hubungan yang inklusif, partisipatif, dan inspiratif antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai teladan yang dapat memotivasi guru untuk tumbuh dan berkembang secara profesional maupun personal. Guru-guru merasakan adanya kepercayaan, dukungan moral, serta kesempatan yang luas untuk berinovasi dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan literasi budaya anak. Lingkungan kerja yang terbentuk pun bukan sekadar tempat mengajar, melainkan komunitas belajar yang saling memberdayakan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan sekolah (*school wellbeing*), yang ditandai dengan suasana kerja yang harmonis, antusiasme dalam kolaborasi, dan rasa memiliki terhadap visi lembaga. Kepemimpinan transformasional ini menjadi jembatan strategis yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pedagogis modern,

menjadikan literasi budaya bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai semangat kolektif yang menghidupi budaya sekolah.

Tabel 2. Berikut Menyajikan Tema Utama Hasil Penelitian:

Tema Utama	Indikator Temuan Lapangan
Kepemimpinan Transformasional	Hubungan emosional, partisipasi kolektif, motivasi inovatif, refleksi bersama
Literasi Budaya Kontekstual	Bahasa daerah, karya budaya, nilai-nilai lokal, ekspresi anak, pembelajaran reflektif
School Wellbeing dalam Lingkungan PAUD	Relasi guru-anak, kolaborasi antar guru, kenyamanan emosional, dukungan orang tua

Paparan hasil ini menunjukkan keterkaitan erat antara ketiga variabel: kepemimpinan transformasional mendorong guru untuk menginternalisasi literasi budaya dalam praktik mengajar, yang pada gilirannya memperkuat kondisi kesejahteraan sekolah secara menyeluruh. Ketiganya membentuk satu kesatuan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikososial anak usia dini, dengan implikasi yang kuat terhadap pengembangan model pendidikan PAUD berbasis nilai dan relasi.

2. Pembahasan

Temuan utama dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik kepemimpinan transformasional di PAUD secara signifikan memperkuat kohesi tim serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama di antara guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional biasanya mampu membangun lingkungan kerja yang inspiratif, di mana para guru merasa dihargai, didengarkan, serta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan pandangan Bass dan Avolio (1994) bahwa kepemimpinan transformasional mendorong terciptanya budaya kerja yang proaktif, visioner, dan mendukung perkembangan individu. Prevalensi kepemimpinan transformasional di sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan ketahanan profesional guru, (Kaya, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Armiyanti et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas serta kemampuan komunikasi yang efektif mampu membina hubungan emosional yang positif dengan staf, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh temuan (Kouni, Koutsoukos, and Panta 2018) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kepuasan kerja yang lebih tinggi ketika dipimpin oleh figur transformasional. Namun, temuan dalam konteks PAUD ini memiliki nuansa berbeda karena menunjukkan bahwa bukan hanya kinerja yang meningkat, tetapi juga aspek psikososial guru menjadi lebih stabil. Hal ini menjadi kontribusi baru dari penelitian ini, karena sebagian besar studi sebelumnya masih menekankan aspek performatif semata.

Selain aspek kepemimpinan, temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi budaya sebagai landasan dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan inklusif. Literasi budaya dalam konteks PAUD tidak hanya berperan sebagai isi kurikulum, tetapi juga menjadi strategi pembentukan karakter sosial dan identitas lokal anak. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nieto 2001), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada usia dini dapat menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan dan membentuk kesadaran kolektif yang inklusif. (Marlina and Halidatunnisa 2022) berpendapat bahwa literasi sosial budaya merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang peduli, toleran, dan berbudaya, sebagai upaya mencegah disintegrasi bangsa dan memperkuat karakter bangsa dari tingkat dasar. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam PAUD secara signifikan meningkatkan pengembangan karakter, (Sakti, Endraswara, and Rohman 2024). Peran guru dalam mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan di jenjang PAUD sangatlah krusial, terutama dalam merancang pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, (Fadillah, Novitasari, and Atika Putri 2024).

Dalam praktiknya, satuan PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran dan interaksi sosial menunjukkan peningkatan pada indikator empati anak, rasa bangga terhadap asal-usul, serta keharmonisan dalam komunikasi antarguru dan antara guru dengan orang tua. Pengenalan budaya melalui pendekatan literasi budaya penting diberikan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka memahami dan menghargai warisan budaya leluhur yang sarat dengan nilai-nilai kearifan, (Triwardhani, Mulyani, and Pratama 2023). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nawir et al. (2025), yang menyatakan bahwa gerakan literasi budaya dan kewargaan dalam lingkungan keluarga mengajak seluruh anggota keluarga untuk memahami kebudayaan Indonesia sebagai jati diri bangsa, sekaligus memperdalam pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun, dalam penelitian ini ditunjukkan pula bahwa literasi budaya bukan sekadar memperkuat identitas anak, tetapi juga memperbaiki iklim emosional sekolah secara menyeluruh.

Temuan ini turut memperluas pemahaman tentang *school wellbeing* dalam konteks PAUD. Konsep kesejahteraan sekolah sebagaimana dirumuskan oleh Soutter et al. (2014), mencakup dimensi emosional, sosial, dan kognitif yang saling terhubung. (Konu et al. 2002), Juga berpendapat bahwa hubungan sosial dan peluang penting untuk pemenuhan diri dalam mendukung kesejahteraan di sekolah. Powell et al. (2018) menyatakan bahwa kesejahteraan siswa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh interaksi sosial serta kondisi lingkungan sekolah secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika kepemimpinan bersifat transformatif dan nilai budaya menjadi bagian integral dari pembelajaran, tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan semua warga sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara struktur organisasi dan nilai-nilai humanistik dalam membangun PAUD yang bermakna.

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini menambahkan kerangka integratif yang menghubungkan tiga elemen kunci, yakni kepemimpinan transformasional, literasi budaya, dan kesejahteraan sekolah. Yang sebelumnya banyak dikaji secara terpisah. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan dinamis antar ketiga elemen tersebut. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan

katalis utama yang mendorong munculnya praktik literasi budaya dalam keseharian sekolah, yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya *school wellbeing*.



Gambar 1. [Bagan Hubungan Dinamis antara Kepemimpinan Transformasional, Literasi Budaya, dan Kesejahteraan Sekolah di PAUD]

Bagan ini menggambarkan keterkaitan sinergis antara kepemimpinan transformasional dan literasi budaya dalam menciptakan kesejahteraan sekolah di lingkungan PAUD. Kepemimpinan transformasional berperan sebagai penggerak utama yang mendorong terbentuknya visi bersama, iklim kerja positif, dan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah. Melalui pendekatan ini, lahir praktik literasi budaya yang hidup dalam keseharian anak-anak, guru, dan komunitas sekolah. Literasi budaya di sini tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai pembentukan nilai, identitas sosial, dan sikap inklusif. Integrasi keduanya menciptakan ekosistem sekolah yang sehat secara emosional, sosial, dan kognitif, serta mendukung tumbuh kembang optimal anak usia dini. Dengan demikian, *school wellbeing* tidak hadir sebagai hasil manajerial semata, tetapi merupakan buah dari kepemimpinan yang humanistik dan pembelajaran yang berbasis nilai budaya lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformasional yang dipraktikkan di PAUD IT Insan Madani berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya dan peningkatan *school wellbeing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan ini tercapai, di mana kepemimpinan transformasional yang dijalankan secara konsisten dan sinergis dengan penguatan literasi budaya berbasis lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesejahteraan sekolah (*school wellbeing*) di lingkungan PAUD. Temuan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang inspiratif,

partisipatif, dan memberdayakan dapat menciptakan iklim kerja yang positif serta meningkatkan motivasi guru, sementara integrasi literasi budaya dalam praktik pendidikan mampu memperkuat identitas, nilai, dan rasa aman emosional anak. Hal ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa kombinasi kepemimpinan transformasional dan literasi budaya bukan hanya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk ekosistem sekolah yang mendukung perkembangan psikososial anak secara menyeluruh. Perpaduan kedua elemen ini menawarkan pendekatan baru yang tidak semata-mata berfokus pada aspek struktural atau administratif, melainkan mengedepankan relasi antarindividu dan nilai-nilai budaya sebagai landasan dalam membangun kesejahteraan di lembaga pendidikan anak usia dini, sekaligus memperkaya pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai dalam studi pendidikan PAUD di Indonesia.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, baik dari sisi teori maupun praktik. Tidak hanya memperkuat pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan yang transformatif, penelitian ini juga menyoroti perlunya integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berdaya. Salah satu kekuatan dari studi ini adalah kedalaman analisis yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, sehingga mampu menggambarkan realitas di lapangan dengan kaya dan mendalam. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi studi dan belum mencakup variasi latar belakang peserta secara luas. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam, termasuk penelitian kuantitatif atau kombinasi metode, untuk menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan PAUD yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoraiki, Mohammed, Abd Rahman Ahmad, Ali Ateeq, and Marwan Milhem. 2024. "The Role of Transformational Leadership in Enhancing School Culture and Teaching Performance in Yemeni Public Schools." P. 1413607 in *Frontiers in education*. Vol. 9. Frontiers Media SA.
- Fadillah, Siti, Yesi Novitasari, and Azlin Atika Putri. 2024. "Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 8(2):480–88. doi: 10.33222/pelitapaud.v8i2.3984.
- Firdaus, Kharisma, Rosilia Naurahanif, Muhamad Lendran, Anu Swaran, Program Studi Manajemen, Universitas Singaperbangsa Karawang, Kharisma Firdaus, Rosilia Naurahanif, Muhamad Lendran, and Anu Swaran. 2024. "Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Membangun Budaya Organisasi Yang Positif : Kajian Pustaka." 4:5939–46.
- Harefa, Darmianus, Noni Kumpangpune, and Ricky Ernest Tumbelaka. 2021. "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2(2):27–34. doi: 10.51667/mjpkaud.v2i2.742.
- Iqbal, Muhammad. 2021. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10(3).
- KAYA, Ayça. 2024. "The Association between Transformational Leadership and Teachers' Creativity: Professional Resilience and Job Satisfaction as Mediators." *Frontiers in*

- Psychology* 15(1990). doi: 10.3389/fpsyg.2024.1514621.
- Khairunnisa rizka. 2023. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam Kota Medan." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 3(1):118–33. doi: 10.47006/pendalas.v3i1.240.
- Konu, A., E. Alanen, T. Lintonen, and M. Rimpelä. 2002. "Factor Structure of the School Well-Being Model." *Health Education Research* 17(6):732–42. doi: 10.1093/her/17.6.732.
- Kouni, Zacharo, Marios Koutsoukos, and Dimitra Panta. 2018. "Transformational Leadership and Job Satisfaction: The Case of Secondary Education Teachers in Greece." *Journal of Education and Training Studies* 6(10):158–68.
- Man, Jamilah, Yahya Don, and Siti Noor Ismail. 2017. "Kepimpinan Transformasional Dan Kualiti Guru Generasi 'Y.'" *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan* 3(1):29–42.
- Marlina, Tuti, and Noor Halidatunnisa. 2022. "Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(2):426. doi: 10.35931/am.v6i2.1002.
- Mayasari, Aslamiah, Novitawati. 2025. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Di PAUD Islam Terpadu (Studi Multi Situs Di PAUD Islam Terpadu Al Firdaud Dan PAUD Islam Terpadu Sabilal Muhtadin)." d(September):1–23.
- Nieto, Sonia. 2001. *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. Routledge.
- Powell, Mary Ann, Anne Graham, Robyn Fitzgerald, Nigel Thomas, and Nadine Elizabeth White. 2018. "Wellbeing in Schools: What Do Students Tell Us?" *Australian Educational Researcher* 45(4):515–31. doi: 10.1007/s13384-018-0273-z.
- Prasetya, Heri. 2021. "Penerapan Metode Kepemimpinan Transformasional Untuk Mewujudkan Sekolah Sehat." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6(1):17–26. doi: 10.51169/ideguru.v6i1.183.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. 2024. "Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23(7):84–101. doi: 10.26803/ijlter.23.7.5.
- Schmitz, Maria-Luisa, Chiara Antonietti, Tessa Consoli, Alberto Cattaneo, Philipp Gonon, and Dominik Petko. 2023. "Transformational Leadership for Technology Integration in Schools: Empowering Teachers to Use Technology in a More Demanding Way." *Computers & Education* 204:104880.
- Triwardhani, Ike Junita, Dewi Mulyani, and Raditya Pratama. 2023. "Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):1818–27. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3962.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Wahjono, Sentot Imam, A. Milal, Anna Marina, and Sumadji Harryono. 2021. "Transformational Leadership at Muhammadiyah Primary Schools on Emotional Intelligence: Forward Bass & Avolio Theory." *IOSR Journal* 12(2):33–41.
- Yusuf, Yusnidar. 2018. "Disusun Oleh : Disusun Oleh :." *Pelaksanaan Pekerjaan Galian Diversion Tunnel Dengan Metode Blasting Pada Proyek Pembangunan Bendungan Leuwikeris Paket 3, Kabupaten Ciamis Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat* 1(11150331000034):1–147.